

**PERANGKAP KEMISKINAN
PADA WARGA RELOKASI
(Studi Korelasional
Unsur-Unsur Perangkap Kemiskinan
pada Warga Relokasi Pucang Mojo,
Kedungtungkul, Mojosongo, Jebres, Surakarta)**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2015, 3(2): 44 – 59

Okta Hadi Nurcahyono, Y. Slamet ,

Ahmad Zuber¹

Abstract

This study is the result of the interpretation of the theory of "Poverty Trap" Robert Chambers (1983) to the social facts paradigm (Emile Durkheim, 1964). The purpose of this study was to determine whether or not the resident relocation poverty trap, by way of explaining whether or not the relationship between the elements of the poverty trap in this case: powerlessness, vulnerability, physical weakness, material poverty, and isolation of the Public Service, the citizens relocation Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta. This study uses poverty approach both structurally and culturally. This research is survey research with an explanatory strategy. The study population was all heads of households in Housing Relocation Pucang Mojo, Mojosongo, Surakarta. The number of sample was taken 50% out of total population. This study employed quantitative data with triangulation using qualitative data as the confirmer. The qualitative data used was the one derived from result of interview and observation. To examine the relationship between the elements of poverty trap, Product Moment Correlation test was used that was processed with SPSS 19.0 version IBM. The dominant result of statistic data processing in this study was then combined with qualitative data in the discussion. The result of discussion showed that: out of ten relationships between variables or elements existing, only four categorized into significant relationship, while the other six elements were proved insignificant. The four elements are shown to have a significant association among others: the poverty of material with physical weakness, material poverty with vulnerability, physical weakness with vulnerability, and isolation of the public service with the helplessness while the sixth has no correlation relationships such as: poverty with insulating material to public servants, the material poverty with powerlessness, physical weakness with insulation against public servants, physical weakness with powerlessness, isolation against public servants with vulnerability, and vulnerability to helplessness. This finding showed that not all hypotheses suggested by Robert Chambers (1983) could be proved in the context of urban poverty, particularly among the relocated people in Pucangmojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Keywords: poverty trap and

¹ Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pendahuluan

Pesatnya pertumbuhan penduduk di perkotaan seakan menjadi fenomena yang selalu hadir di negara-negara berkembang, termasuk juga di Indonesia. Jumlah penduduk di daerah perkotaan selalu mengalami pertumbuhan. Ada dua hal yang menjadi penyebab pertumbuhan penduduk perkotaan yaitu: Pertama, penambahan alamiah yang diperoleh dari lebih banyaknya angka kelahiran daripada angka kematian. Kedua adalah migrasi orang-orang pedesaan yang ke kota (Dorojatun. 1986:40).

Menurut sensus penduduk 2010, sebanyak 49,8 persen dari 237,6 juta penduduk Indonesia tinggal di kota atau lebih tepatnya sekitar 118.320.256 jiwa penduduk Indonesia tinggal di perkotaan (BPS, Oktober 2013). Jika dilihat dari angka tersebut menunjukkan semakin lama kota akan mengalami pertumbuhan dan bahkan mengalami ledakan jumlah penduduknya. Kota akan cenderung tumbuh dan kompleks karena kota mempunyai potensi atau kemampuan untuk menampung pendatang-pendatang baru dari pedesaan atau dari kota-kota tempat tinggal lainnya (Suparlan, 1993).

Pertumbuhan penduduk perkotaan akan berimplikasi langsung terhadap aksesibilitas sumberdaya yang ada diperkotaan, salah satunya bidang pemukiman dan perumahan. Tetapi ruang yang disediakan di perkotaan tidaklah sebanding dengan jumlah penduduk yang mendiaminya. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan terjadi proses kompetisi antar penduduk yang mampu untuk mengaksesnya dengan yang tidak dapat mengaksesnya. Golongan penduduk yang tidak mampu atau golongan miskin seakan tersisihkan (*marginal people*).

Kelompok marginal tersebut akan menyerbu tempat-tempat kosong yang mungkin masih bisa ditempati seperti gubug-gubug kereta api yang sudah tidak dipergunakan, lahan-lahan kosong di tepi atau bantaran sungai, pinggir-pinggir jalan kereta api, belakang rumah-rumah, lorong lorong, sekitar pabrik, pinggiran kota, atau kuburan yang sudah tidak terurus. Masalah aksesibilitas spasial tersebut di atas akan bermuara pada masalah kemiskinan merupakan masalah klasik diperkotaan, yaitu masalah kemiskinan perkotaan dan tumbuh kembangnya kantong-kantong permukiman kumuh dan liar (*slum area*).

Dilihat dari berbagai aspek kondisi lingkungan kumuh umumnya tak teratur, kotor, kurang sehat dan tidak estetis serta keadaannya sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan kota. Sehingga untuk mewujudkan kawasan kota yang tertata secara lebih baik sesuai dengan fungsinya dituntut adanya usaha-usaha peremajaan terhadap kawasan permukiman yang keadaannya sudah sangat tidak sesuai lagi untuk dipertahankan, atau usaha-usaha lain untuk memperbaiki kawasan tersebut.

UU RI Nomor 1 Tahun 2011 Tentang “Perumahan dan Kawasan Permukiman” dan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor. 8 Tahun 2009 Tentang “Bangunan” Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Relokasi seakan menjadi jalan terakhir yang selalu diambil oleh Pemerintah Kota dalam menata kota, khususnya dalam hal ini Pemerintah Kota Surakarta. Di Kota Surakarta sendiri banyak kemudian lahan-lahan kumuh disulap menjadi taman-taman kota. Seperti pada kasus penelitian ini, lahan bekas relokasi di Kelurahan Pucangsawit kemudian dijadikan taman atau hutan kota yang bernama “Taman Urban Forest”.

Ada dua tipe relokasi hunian yang dijalankan Pemerintah Kota Surakarta dalam merelokasi warganya yaitu: Pertama, memindahkan warganya ke RUSUNAWA (rumah susun sewa sederhana) dan yang kedua memindahkan warga kawasan kumuh (slum area) ke wilayah pinggiran kota. Pada pola yang pertama dapat dilihat bahwa ada perubahan pola pemukiman atau hunian warga dari yang berpola horisontal ke vertikal. Sedangkan pola yang kedua dapat dilihat tidak ada perubahan pola pemukiman, tetapi yang menjadi masalah kemudian adalah aksesibilitas. Satu kasus yang menarik pada pola relokasi yang kedua adalah relokasi pemukiman kumuh di Kelurahan Pucangsawit ke Kelurahan Mojosongo.

Mojosongo adalah salah satu kelurahan yang wilayahnya berada di pinggiran Kota Surakarta. Sebagai kelurahan terluas di wilayah Kota Surakarta, juga menempatkan Mojosongo sebagai kelurahan dengan penduduk terbanyak di Kota Surakarta. Jumlah penduduk mojosongo pada sensus penduduk 2010, berjumlah 43,863 jiwa (BPS. Oktober 2013). Sebagai konsekuensi dari kelurahan yang memiliki wilayah terluas dan jumlah penduduk terbanyak maka Kelurahan Mojosongo ini tercatat sebagai kelurahan yang memiliki jumlah keluarga miskin terbanyak di Kota Surakarta, yaitu sebesar 21 % dari total penduduk miskin Kota Surakarta.

Secara spesifik penelitian ini mengambil konsentrasi kajian pada perangkat kemiskinan pada warga relokasi khususnya di RT 3 / RW VII (Paguyuban Perumahan Relokasi Pucang Mojo) di Kedung Tungkul, Mojosongo, Jebres, Surakarta. Kasus ini menarik karena komunitas masyarakat yang menempati perumahan ini merupakan warga penghuni liar di Bantaran Timur sungai Kali Anyar (RT 1 dan 2 RW II) serta warga yang menempati lokasi di daerah Pucang sawit yang dapat digolongkan kedalam kelompok miskin perkotaan.

Menurut Chambers (1987:145) rumah tangga miskin dan lingkungannya terjebak dalam satu mata rantai, Mata rantai ini kadang-kadang disebut sebagai lingkaran setan, sindrom kemiskinan, atau perangkat kemiskinan. Penelitian Chambers ini seakan menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian yang memfokuskan kajian pada masalah kemiskinan khususnya kemiskinan

pedesaan (rural provety). Sejalan dengan pemikiran dari Chamber, permasalahan kemiskinan yang dialami oleh keluarga miskin tidak hanya di dominasi oleh unsur kekurangan materi semata melainkan juga terdapat unsur-unsur lain dalam kemiskinan mereka yaitu unsur kelemahan jasmani, keadaan terasing (isolasi), rentan dan tidakberdaya yang tentu saja keadaan tersebut menimpa keluarga miskin dengan kadar penderitaan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Arifiyanto. 2002).

Peneliti disini membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya oleh Robert Chambers (1983) dalam Teori Perangkap Kemiskinan (debriviation trap). Hipotesis itu menyatakan bahwa kelima unsur perangkap kemiskinan yaitu: Kemiskinan, Kelemahan jasmani, Isolasi, Kerentanan, Ketidakbedayan, saling terkait antara satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dengan mengambil konteks kemiskinan perkotaan khususnya yang dialami oleh para warga relokasi, diharapkan dapat menjadi pendekatan baru dalam melihat permasalahan perangkap kemiskinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Perumahan Relokasi Pucang Mojo RT 3 / RW VII, Kedung Tungkul, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta Selama sepuluh bulan dimulai pada bulan Agustus 2013 dan berakhir pada Mei 2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan tipe penelitian diskriptif korelasional.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala rumahtangga pada warga relokasi Pucang mojo, Mojosongo, Surakarta yang berjumlah 108 kepala rumah tangga. Adapun jumlah sampel diambil 50% dari keseluruhan jumlah populasi yaitu 54 kepala rumah tangga. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah randoom sampling.

Penelitian ini teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan menggunakan teknik Angket (Kuesioner). Tetapi juga menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data utama dalam penelitian ini menggunakan data-data kuantitatif dengan triangulasi menggunakan data-data kualitatif sebagai penguatnya. Adapun data kualitatif yang dipakai adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

Sebelum pengumpulan data dilakukakan, pastinya instrumen penelitian ini harus teruji. Maka diperlukan uji prasyarat instrumen yaitu dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji prasyarat instrumen ini atau biasa dikenal dengan sebutan tryout, dalam penelitian ini dilakukan dua kali pertama sejumlah 8 butir tidak valid. Kemudian diperbaiki dan dilakukan uji yang kedua sampai pada akhirnya dapat dinyatakan valid. Uji prasyarat ini diberlakukan pada 20 responden.

Untuk menguji hubungan antara unsur-unsur perangkat kemiskinan digunakan uji korelasi Korelasi Product Moment dari Parson, yang diolah dengan SPSS. 19.0 versi IBM. Tetapi karena data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data ordinal, maka digunakan transformasi linier. Transformasi linier dengan rumus Zscore, ini dilakukan agar distribusi nilai dari data-data ordinal dapat mengikuti kurva normal, atau dengan kata lain data yang diperoleh nantinya dapat diuji menggunakan statistik parametrik.

Setelah ditemukan hasil dari uji statistik. Kemudian hasil pengolahan data-data statistik yang dominan dalam penelitian ini kemudian dikombinasikan dengan data-data kualitatif dalam pembahasannya. Maksudnya dilakukan triangulasi data dari hasil uji statistik dengan triangulasi metode yaitu dari hasil observasi dan wawancara. Maka dapat dinyatakan hasil temuan dalam penelitian ini dapat teruji keabsahaan datanya baik dari olahan data statistik yang ada kemudian tringgulasi yang dilakukan untuk memperkuat datanya. Sehingga hasil temuan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis.

Hasil Penelitian

Pada umumnya perangkat kemiskinan pada warga relokasi Pucang mojo, Kedungtungkul, Mojosongo sudah mulai memudar dan berkurang. Tetapi masih ada beberapa unsur yang masih memiliki tingkat mayoritas cukup tinggi seperti: Kemiskinan material, kelemahan jasmani, dan kerentanan. Sementara untuk tingkat isolasi terhadap pelayanan publik dan tingkat ketidakberdayaan warga sudah mulai berkurang.

Semakin berkurangnya beberapa faktor ini diakibatkan oleh beberapa hal, seperti : kebijakan relokasi yang membuka aksesibilitas warga miskin terhadap pelayanan publik, mengempowering atau pemberdayaan warga relokasi perkotaan yang sebelumnya tidak berdaya semakin berdaya, baik yang dilakukan oleh instansi pemerintahan, swasta atau perguruan tinggi. Secara keseluruhan kehidupan warga relokasi selama empat tahun terakhir ini berangsur-angsur sudah menemukan struktur kehidupannya. Tetapi fokus utama penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan atau korelasi antar unsur-unsur “perangkat kemiskinan” yang ada pada warga relokasi Pucang mojo, Kedungtungkul Mojosongo, Jebres, Surakarta. Sebagai jawaban atas hipotesis yang sudah dirumuskan oleh Robert Chambers (1983) yang menyatakan bahwa kelima unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga membentuk rantai kemiskinan atau perangkat kemiskinan (debriviation trap).

Adapun teknik analisis menggunakan statistik korelasi product moment dengan menggunakan bantuan SPSS 19 versi IBM. Berhubung data yang dikumpulkan bersifat ordinal, maka digunakan transformasi linier agar

distribusi nilai dari data-data ordinal dapat mengikuti kurva normal dalam Analisis Korelasi, semua data dikonversi ke dalam bentuk standar (Z_Score). Berdasarkan output SPSS diperoleh output hasil pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

		X1	X2	X3	X4	X5
X1	Pearson Correlation	1	,399**	,127	,398**	,104
	Sig. (2-tailed)		,003	,359	,003	,454
	N	54	54	54	54	54
X2	Pearson Correlation	,399**	1	,040	,322*	,085
	Sig. (2-tailed)	,003		,774	,018	,541
	N	54	54	54	54	54
X4	Pearson Correlation	,127	,040	1	,154	,363**
	Sig. (2-tailed)	,359	,774		,266	,007
	N	54	54	54	54	54
X4	Pearson Correlation	,398**	,322*	,154	1	,177
	Sig. (2-tailed)	,003	,018	,266		,200
	N	54	54	54	54	54
X5	Pearson Correlation	,104	,085	,363**	,177	1
	Sig. (2-tailed)	,454	,541	,007	,200	
	N	54	54	54	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Perhitungan analisis yang digambarkan dalam tabel di atas maka dapat diperoleh koefisien korelasi sederhana antara X1,X2,X3,X4,danX5. Adapun kriteria signifikansi yaitu: Jika angka signifikansi hasil riset < 0,05, maka hubungan kedua variabel signifikan. Dan jika angka signifikansi hasil riset > 0,05, maka hubungan kedua variabel tidak signifikan. Atau angka signifikansi hasil riset < 0,01, maka hubungan kedua variabel sangat signifikan. Dan jika angka signifikansi hasil riset > 0,01, maka hubungan kedua variabel tidak signifikan, Maka koefisien korelasi dan uji hipotesis antar variabel sebagai berikut:

Hipotesis pertama, Hubungan antara variabel kemiskinan material material (X1) dan kelemahan jasmani (X2), Berdasarkan tabel korelasi di atas, maka diperoleh: $r_{x1x2} = 0,399$ dan $p = 0,003$, Pada keterangan di bawah tabel ada keterangan:** Correlation is significant at the 0,01 level (1-tailed). Yang

artinya ada korelasi signifikan antara kemiskinan material dan kelemahan jasmani pada tingkatan 0,01, uji satu ekor. Bahkan pada tabel output SPSS menunjukkan derajat signifikansinya sebesar 0,003. Hal ini berarti ada koefisien korelasi sangat signifikan. Maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan hubungan positif antara tingkat kekurangan materi dan tingkat kelemahan jasmani pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta” diterima.

Jika dilihat dari hasil kuisioner pada butir soal nomer dua maka sangat terlihat, 68,5% responden tidak mampu dalam membeli obat. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan mayoritas responden untuk membeli obat ketika sakit. Ketidakmampuan tersebut erat kaitannya dengan pendapatan mereka yang mayoritas juga rendah dan masih ada beberapa di bawah UMR (Upah Minimum Regional). Jadi dapat dikatakan semakin tinggi tingkat kelemahan material pada responden semakin tinggi juga tingkat kelemahan jasmani, juga semakin rendah kemiskinan material semakin rendah juga tingkat kelemahan jasmani.

Hipotesis kedua, Hubungan antara variabel kemiskinan material (X1) dan isolasi terhadap pelayanan publik (X3), Berdasarkan tabel interkorelasi di atas, maka diperoleh: $r_{1 \times 3} = 0,127$, dan $p = 0,359$, Karena $p = 0,359 > 0,05$, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara X1 dan X3 koefisien korelasinya tidak signifikan. Jadi hipotesis yang berbunyi” Ada hubungan hubungan positif antara tingkat Kekurangan materi dan tingkat isolasi terhadap pelayanan publik pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta” ditolak.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara kemiskinan material yang dialami oleh responden dengan isolasi terhadap pelayanan publik dilatarbelakangi oleh beberapa hal: Pertama adanya sistem organisasi sosial yang sudah melembaga di Perumahan Relokasi Pucang Mojo, Organisasi itu bernama Kelompok Kerja atau POKJA. Kelompok Kerja atau POKJA sendiri merupakan organisasi yang dibentuk pemerintah kota untuk mengkoordinir warga juga menjembatani antara warga dan pemerintah. Misalnya dalam penyaluran bantuan sosial seperti raskin. Selain itu dengan adanya POKJA masyarakat merasa terbantu ketika mengurus masalah pelunasan ganti rugi dan sertifikat tanah ke pemerintah.

Kedua, lokasi warga relokasi dekat dengan sarana-sarana publik seperti pasar, rumah sakit, kantor kelurahan dan juga sarana peribadatan. Lokasinya-pun dekat dengan beberapa perumahan kategori menengah ke atas, sehingga dekat pula dengan sarana-sarana publik. Jadi meskipun secara material responden mengalami kemiskinan material yang cukup tinggi tetapi tidak untuk isolasi terhadap pelayanan publik.

Hipotesis ketiga, Hubungan antara variabel kemiskinan material (X1) dan kerentanan (X4), Berdasarkan tabel interkorelasi di atas, maka diperoleh:

$r_{1 \times 4} = 0,398$ dan $p = 0,003$. Pada keterangan di bawah tabel ada keterangan: ** Correlation is significant at the 0,01 level (1-tailed). Yang artinya ada korelasi signifikan antara kemiskinan material dan kelemahan jasmani pada tingkatan 0,01, uji satu ekor. Bahkan pada tabel output SPSS menunjukkan derajat signifikansinya sebesar 0,003. Hal ini berarti ada koefisien korelasi sangat signifikan. Maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara tingkat kekurangan materi dan tingkat kerentanan pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta” diterima.

Dari hasil pengolahan data, baik antara kerentanan dengan tingkat kemiskinan material pada warga relokasi pucang mojo berbanding lurus. Dimana tingkat kemiskinan material pada warga relokasi pucang mojo yang masih cukup tinggi sebanding dengan tingkat kerentanan yang dialami oleh individu-individunya (responden) Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kekeurangan material semakin tinggi juga tingkat kerentanan pada warga relokasi Pucang mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta.

Hipotesis keempat, Hubungan antara variabel kemiskinan material (X1) dan ketidakberdayaan (X5), Berdasarkan tabel interkorelasi di atas, maka diperoleh: $r_{1 \times 5} = 0,104$, dan $p = 0,454$. Karena $p = 0,454 > 0,05$, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara X1 dan X5 koefisien korelasinya tidak signifikan. Jadi hipotesis yang berbunyi “ Ada hubungan positif antara tingkat Kekurangan materi dan ketidakberdayaan pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta” ditolak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat mengikuti rapat bersama warga. Pada saat rapat mayoritas warga aktif dalam berargumentasi ketika rapat, yang pada saat itu membahas mengenai pembangunan pos ronda. Bahkan terlihat seorang warga dengan tampilan sangat sederhana tetapi kemudian sangat aktif dalam memberikan pendapatnya, jika dilihat berdasarkan hasil angket bapak tersebut adalah tergolong berpendapatan rendah dan faktor kemiskinan materialnya cukup tinggi. Hal ini membuktikan pada konteks warga Relokasi Pucang Mojo Kemiskinan material yang dialami tidak serta merta membuat responden tidakberdaya.

Hipotesis kelima, Hubungan antara variabel kelemahan jasmani (X2) dan isolasi terhadap pelayanan publik (X3), Berdasarkan tabel interkorelasi di atas, maka diperoleh: $r_{2 \times 3} = 0,040$, dan $p = 0,774$. Karena $p = 0,774 > 0,05$, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara X2 dan X3 koefisien korelasinya tidak signifikan. Jadi hipotesis yang berbunyi “ Ada hubungan positif antara tingkat kelemahan jasmani dan isolasi terhadap pelayanan publik pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta” ditolak.

Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena beberapa hal: Pertama, menyangkut kesehatan fisik, mayoritas responden merasa sehat. Pada waktu terjadi interaksi antara peneliti dan responden, mayoritas responden dalam kondisi sehat, dan responden meyakinkan pada peneliti bahwa mereka dalam kondisi sehat. Kedua, meskipun dalam kondisi sakit warga atau responden tidak merasa kesulitan dalam mengakses pelayanan publik, seperti perawatan rumah sakit. Hal ini terjadi karena begitu banyaknya kartu jaminan sosial oleh pemerintah seperti KMS untuk warga Surakarta dan yang terbaru adalah BPJS Kesehatan yang baru-baru ini di launching oleh pemerintah pusat.

Hipotesis keenam, Hubungan antara variabel kelemahan jasmani (X2) dan kerentanan (X4), Berdasarkan tabel interkorelasi di atas, maka diperoleh: $r_{x2x4} = 0,322$, dan $p = 0,018$. Pada keterangan di bawah tabel ada keterangan: ** Correlation is significant at the 0,01 level (1-tailed). Yang artinya ada korelasi signifikan antara kemiskinan material dan kelemahan jasmani pada tingkatan 0,01, uji satu ekor. Bahkan pada tabel output SPSS menunjukkan derajat signifikansinya sebesar 0,018. Hal ini berarti ada koefisien korelasi sangat signifikan. Maka hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan hubungan positif antara kelemahan jasmani (X2) dan kerentanan (X4) pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta" diterima.

Bagi warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo hubungan antara faktor kemiskinan material, kelemahan jasmani, dan kerentanan saling terkait satu sama lain. Bahkan jika dapat dibuktikan secara ilmiah lebih dalam lagi, hubungan ini akan membentuk satu mata rantai kemiskinan tersendiri. Karena ketiga faktor atau unsur ini cukup tinggi jika persentasenya jika dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain.

Kisah dari seorang responden ber-inisial KW tadi juga membuktikan antara unsur kemiskinan material, kelemahan jasmani dan kerentanan memiliki hubungan. Lokasi yang kurang strategis, jalannya naik turun, dan jika hujan licin. Hal inilah yang dapat mengganggu fisik para penghuni perumahan relokasi, terutama jika pada saat musim hujan. Sehingga berakibat pada lemahnya fisik dan rentan terhadap penyakit. Jadi ada hubungan yang signifikan antara kelemahan jasmani dengan kerentanan. Semakin tinggi tingkat kelemahan jasmani semakin tinggi pula kerentanannya.

Hipotesis ketujuh, Hubungan antara variabel kelemahan jasmani (X2) dan ketidakberdayaan (X5), Berdasarkan tabel interkorelasi di atas, maka diperoleh: $r_{x2x5} = -0,085$, dan $p = 0,541$. Karena $p = 0,055 > 0,05$, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara X1 dan X5 koefisien korelasinya tidak signifikan. Jadi hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan hubungan positif antara tingkat Kelemahan jasmani dan ketidakberdayaan

pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta” ditolak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SMD yang sedang mengalami sakit menahun, ia menganggap bahwa meskipun sakit tetapi harus tetap memperjuangkan hak-haknya sebagai warga yang direlokasi oleh pemerintah. Seperti pernyataan SMD berikut ini:

“ya ngene iki mas. Lha kepiye wes loro koyok ngene. Nek aku meneng ae pas kui yo paleng gak entuk ganti rugi sosko Pemkot. Trus piye nasibe anak putuku? Yang berarti” ya begini lah mas, lha sudah terlanjur sakit mau bagaimana lagi?. Waktu itu kalau saya diam saja, kemungkinan tidak mendapatkan ganti rugi dari pemerintah kota. Lantas bagaiman dengan anak dan cucu saya?” (P/SMD/1/2/14)

Hipotesis kedelapan, Hubungan antar variabel isolasi terhadap pelayanan publik (X3) dan kerentanan (X4), Berdasarkan tabel interkorelasi di atas, maka diperoleh: $r_{X3 \times X4} = 0,154$, dan $p = 0,266$. Karena $p = 0,266 > 0,05$, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara X3 dan X5 koefisien korelasinya tidak signifikan. Jadi hipotesis yang berbunyi ” Ada hubungan hubungan positif antara isolasi terhadap pelayanan publik dan tingkat kerentanan pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta” ditolak.

Tetapi yang menjadi menarik disini adalah tingkat isolasi yang sudah dalam kategori cukup tidak sebanding dengan kerentanan yang masih cukup tinggi. Hal inilah yang mengakibatkan keduanya tidak dapat bertemu dalam satu titik. Jadi kesimpulan bahwa tidak signifikannya hubungan antara isolasi terhadap pelayanan publik yang cukup dan kerentanan yang tinggi. Sehingga kedua unsur tersebut tidak saling mempunyai hubungan yang signifikan.

Hipotesis kesembilan, Hubungan antar variabel isolasi terhadap pelayanan publik (X3) dan ketidakberdayaan (X5), Berdasarkan tabel interkorelasi di atas, maka diperoleh: $r_{X3 \times X5} = 0,363$, dan $p = 0,007$. Pada keterangan di bawah tabel ada keterangan: ** Correlation is significant at the 0,01 level (1-tailed). Yang artinya ada korelasi signifikan antara kemiskinan material dan kelemahan jasmani pada tingkatan 0,01, uji satu ekor. Bahkan pada tabel output SPSS menunjukkan derajat signifikansinya sebesar 0,007. Hal ini berarti ada koefisien korelasi sangat signifikan. Maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan hubungan positif antara isolasi terhadap pelayanan publik (X3) dan ketidakberdayaan (X5) pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta” diterima.

Hubungan ini terjadi karena pada warga relokasi Pucang Mojo, tingkat isolasi terhadap pelayanan publik yang semakin rendah pasca program relokasi, Juga dibarengi dengan semakin rendahnya tingkat ketidakberdayaan. Hal ini terjadi akibat adanya faktor struktural yang kuat. Pertama, dengan adanya relokasi

aksebilitas masyarakat terhadap pelayan publik semakin mudah. Jarak dengan fasilitas-fasilitas umum juga semakin dekat. Kedua, adanya sistem kelambagaan (organisasi sosial) yang mampu meng-empowering masyarakat dalam menjalani kehidupannya, Seperti adanya POKJA (Kelompok Kerja). Jadi ada hubungan yang signifikan antara variabel isolasi terhadap pelayanan publik dengan variabel ketidakberdayaan.

Hipotesis kesepuluh, Hubungan antara variabel kerentanan (X4) dan ketidakberdayaan (X5) , Berdasarkan tabel interkorelasi di atas, maka diperoleh: $r_{X4X5} = 0,177$, dan $p = 0,200$. Karena $p = 0,200 > 0,05$, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara X4 dan X5 koefisien korelasinya tidak signifikan. Jadi hipotesis yang berbunyi ” Ada hubungan hubungan positif antara kerentanan (X4) dan ketidakberdayaan (X5) pada warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta” ditolak

Hubungan antara variabel kerentanan dan ketidakberdayaan sangatlah erat hubungannya. Menurut Chambers (1987: 147) faktor kerentan yang sangat erat dengan ketidakberdayaan dicerminkan dengan ketergantungan terhadap majikan atau orang yang digantungan hidupnya. Menurut data yang ada sebagian besar warga Perumahan relokasi Pucang mojo bekerja sebagai buruh lepas seperti buruh bangunan, dan juga ada yang bekerja serabutan. Jadi kebanyakan responden tidak tergantung kepada majikan.

Pembahasan

Berawal dari masyarakat perkotaan yang tidak mampu melakukan akumulasi modal dan akhirnya menstrukturkan diri mereka ke dalam komunitas orang miskin perkotaan. Ketidakmampuan mengakses lahan-lahan yang ada membawa masyarakat miskin perkotaan ini kemudian menempati wilayah-wilayah kumuh perkotaan. Tidak hanya kumuh tetapi banyak diantara mereka menempati bantaran sungai, pinggiran rel kereta api, lorong-lorong jembatan, dan kuburan yang sudah tidak terawat.

Keberadaan pemukiman kumuh yang ada diperkotaan mendapat perhatian khusus pemerintah kota, karena keberadaan pemukiman kumuh dapat merusak pemandangan perkotaan. Sebagai kota yang berkembang dan selalu mendapat sorotan baik dari dalam negeri maupun luar negeri, Pemerintah Kota Surakarta menata kotanya. Banyak kemudian pemukiman kumuh dipinggiran sungai dijadikan taman-taman kota, salah satunya “Taman Urban Forest” yang dulunya merupakan pemukiman kumuh di bantaran sungai Bengawan Solo di Kelurahan Pucang sawit, Kecamatan Jebres, yang juga merupakan daerah rawan banjir.

Penataan pemukiman kumuh pada akhirnya berkaitan erat dengan kebijakan merelokasi warga. Dalam proses penatan hunian, kawasan atau pasar sering kali diidentikan dengan keberhasilan Pemerintah Kota Surakarta menata

warganya. Dalam hal menata pemukim Pemerintah Kota Surakarta menerapkannya dengan memindahkan warga atau OTD (Orang Terkena Dampak) kedua lokasi yaitu: Pertama, memindahkannya ke RUSUNAWA (Rumah Susun Sederhana Sewa) yang di Bangun oleh Pemerintah Kota, dan yang kedua dipindahkan ke daerah dipinggiran kota dalam hal ini Kelurahan Mojosongo yang relatif memiliki lahan yang masih luas dengan sistem ganti rugi.

Jika dilihat antara kedua tempat merelokasi tersebut diatas akan menimbulkan dampak yang berbeda satu sama lain, baik secara struktural maupun kultural. Dilihat dari kaca mata struktural kedua lokasi tersebut dibuat atas dasar sebuah kebijakan yang sama yaitu dalam rangka penataan wilayah perkotaan. Tetapi yang membedakan keduanya adalah implementasi kebijakan yang berbeda. Pada kasus Rusunawa misalnya, hunian di diakses oleh OTD atau warga dengan sistem sewa yang murah sedangkan untuk warga relokasi digratiskan untuk beberapa bulan bahkan beberapa tahun. Sementara untuk gambar yang kedua yaitu Perumahan Relokasi di pinggiran Kota, sangatlah berbeda.

Implementasi dilakukan dengan cara, Pemerintah Kota memberikan ganti rugi berupa uang, menyiapkan lahan, dan melakukan pendampingan. Sedangkan untuk pembangunan hunian dikerjakan warga dengan gotong royong. Kedua hal ini baik antara sistem Rusunawa dan Perumahan di pinggiran kota memperlihatkan perbedaan, sehingga pemanfaatan memanfaatkan sumber-sumber yang ada oleh masing-masing struktur masyarakat berbeda (Soemardjan :1980).

Secara kultural kedua tipe tersebut akan berbeda jauh berbeda. Rusunawa dengan pola pemukiman vertikal sedangkan pada perumahan relokasi dibuat dengan horizontal. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola-pola interaksi penghuninya sampai pada habituaisasi para penghuninya. Tetapi yang menjadi menarik dari aspek kulturalnya adalah proses perpindahannya. Ketika terjadi pemindahan pada lokasi Rusunawa kemudian hanya memindahkan barang saja. Sementara pada kasus warga relokasi Pucangmojo ada proses pra, saat pemindahan, dan pasca pemindahan. Pra atau sebelum proses pemindahan masyarakat bergotong royong membangun hunian baru mereka, kemudian pemindahan seperti selayaknya dan yang terpenting pasca relokasi masih ada proses penuntutan hak-hak mereka secara kolektif kepada Pemerintah Kota. Dari ketiga proses inilah solidaritas dan ikatan-ikatan emosional secara kolektif terbangun. Sehingga membentuk apa yang yang dikatakan Gertz (1963) sebagai kemiskinan bersama.

Fokus dari penelitian ini adalah lokasi yang kedua yaitu perumahan relokasi di daerah pinggiran kota, dengan bertumpu pada aspek-aspek perangkat kemiskinannya atau "deprivation trap" yang terdiri dari lima unsur yaitu: Kemiskinan, Kelemahan jasmani, Isolasi, Kerentanan, Ketidakbedayaan. Kelima unsur tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain dan saling

mempengaruhi (Chambers, 1983: 145-147). Tetapi sebelumnya peneliti mencoba mendiskripsikan korelasi (correlational descriptive) bagaimana masing-masing unsur tersebut pasca empat tahun relokasi pada Perumahan Relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta.

Pasca relokasi, ternyata tidak banyak menunjukkan perubahan pada aspek kemiskinan material yang masih cukup tinggi, masih adanya kelemahan jasmani (kesehatan fisik), isolasi terhadap pelayanan publik yang sudah berkurang, serta kerentanan dan ketidakberdayaan masih pada posisi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial yang terbangun dalam masyarakat sudah berjalan sebagaimana mestinya meskipun masih ada kekurangan disana-sini.

Perbaikan fasilitas-fasilitas yang ada di perumahan seperti jalan, kamar mandi umum, sarana penerangan, peribadatan, dan yang ros ronda, masih terus dikerjakan secara gradual. Perbaikan sarana-sarana publik tersebut dikerjakan warga dengan sistem partisipasi aktif, dengan Kelompok Kerja (POKJA IV) IV yang mengkoordinirnya. Untuk itu diperlukan pendampingan untuk melakukan penguatan terus-menerus dengan sistem sosial yang ada oleh para stake holder dan Pemerintah khususnya

Sementara itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: dari sepuluh hubungan antar variabel atau unsur yang ada setelah dilakukan uji korelasi yang terbukti mempunyai hubungan signifikan positif hanya empat, sementara keenam unsur yang lain tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan. Keempat unsur yang terbukti memiliki hubungan yang signifikan antara lain : kemiskinan material dengan kelemahan jasmani, kemiskinan material dengan kerentanan, kelemahan jasmani dengan kerentanan, dan isolasi terhadap pelayanan publik dengan ketidakberdayaan sedangkan untuk keenam hubungan yang tidak memiliki korelasi antara lain: kemiskinan material dengan isolasi terhadap pelayan publik, kemiskinan material dengan ketidakberdayaan, kelemahan jasmani dengan isolasi terhadap pelayan publik, kelemahan jasmani dengan ketidakberdayaan, isolasi terhadap pelayan publik dengan kerentanan, dan kerentanan dengan ketidakberdayaan.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua korelasi atau hubungan seperti hipotesis Robert Chambers (1983:148) yang menyatakan bahwa kelima unsur tersebut akan saling terkait satu sama lain membentuk sebuah mata rantai yang diberinama "Perangkap Kemiskinan". Tetapi Chambers sendiri menyadari bahwa temuannya ini bisa terbantahkan oleh temuan-temuan selanjutnya yang mengkaji hubungan kelima unsur tersebut jauh lebih dalam. Apa yang dikatakan Chambers tersebut terbukti dalam penelitian ini. Ketika teori perangkap kemiskinannya dibawa dalam konteks masyarakat relokasi yang notabennya adalah warga miskin perkotaan, mata rantai yang menghubungkan kelima unsur perangkap kemiskinan (kemiskinan, kelemahan fisik, isolasi,

kerentanan dan ketidakberdayaan) terbukti tidak kesemuanya memiliki hubungan keterkaitan antara satu dengan yang lain.

Bukti lain menunjukkan bahwa ketidak sempurnaan korelasi antara berbagai macam unsur-unsur perangkat kemiskinan yang terjadi di Perumahan Relokasi Pucang mojo Kedungtungkul, Mojosongo, Surakarta karena beberapa hal : Pertama, pada warga relokasi di Perumahan Pucang mojo sudah terdapat organisasi sosial bertumpu pada komunitas (community based resources management) bernama POKJA (Kelompok Kerja). Keberadaan POKJA ini memengaruhi berbagai segi kehidupan juga dalam mengurai rantai kemiskinan atau perangkat kemiskinan. Misalnya dengan adanya program-program jaminan sosial berbasis komunitas yang dijalankannya. Kedua, pada kasus perumahan warga relokasi sudah tersedianya fasilitas-fasilitas umum atau sarana publik dan akses menjadi lebih mudah. Sehingga tingkat aksesibilitas warga terhadap pelayanan publik semakin meningkat dari sebelum direlokasi. Ketiga, adanya program pendampingan dan program jaminan sosial bagi warga (miskin) relokasi baik oleh pemerintah, swasta atau perguruan tinggi. Program jaminan sosial dan pendampingan ini sedikit banyak mengurai mata rantai kemiskinan.

Simpulan

Warga relokasi terbentuk bukan dari proses yang taken for granted, tetapi melalui proses yang cukup panjang cukup panjang dan secara gradual. Berawal dari masyarakat perkotaan yang tidak mampu melakukan akumulasi modal dan akhirnya menstrukturkan diri mereka ke dalam komunitas-komunitas miskin perkotaan. Ketidakmampuan mengakses lahan-lahan yang ada membawa masyarakat miskin perkotaan ini kemudian menempati wilayah-wilayah kumuh perkotaan. Adanya program penataan wilayah perkotaan mengakibatkan warga yang menempati wilayah kumuh perkotaan tersebut terkena dampak, dan akhirnya terjadi penggusuran dan direlokasi.

Relokasi mengakibatkan warga atau Orang Terkena Dampak (OTD) terserabut dari struktur sosialnya, yang sudah terbangun sebelumnya dan kemudian mulai membentuk struktur yang baru menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Pasca relokasi, ternyata tidak serta-merta membebaskan mereka pada mata rantai kemiskinan atau perangkat kemiskinan. Terbukti dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kemiskinan material yang masih cukup tinggi, masih adanya kelemahan jasmani (kesehatan fisik), tingkat isolasi terhadap pelayanan publik yang sudah berkurang, serta tingkat kerentanan dan ketidakberdayaan masih pada posisi sedang.

Penelitian ini berfokus kepada kajian warga di perumahan relokasi di daerah pinggiran kota, dengan bertumpu pada aspek-aspek perangkat kemiskinannya atau “deprivation trap” yang sudah dirumuskan dalam hipotesis Robert

Chambers (1983). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari sepuluh hubungan antar variabel atau unsur yang ada setelah dilakukan uji korelasi yang terbukti mempunyai hubungan signifikan positif hanya empat, sementara keenam unsur yang lain tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan. Keempat unsur yang terbukti memiliki hubungan yang signifikan antara lain: kemiskinan material dengan kelemahan jasmani, kemiskinan material dengan kerentanan, kelemahan jasmani dengan kerentanan, dan isolasi terhadap pelayanan publik dengan ketidakberdayaan sedangkan untuk keenam hubungan yang tidak memiliki korelasi antara lain: kemiskinan material dengan isolasi terhadap pelayanan publik, kemiskinan material dengan ketidakberdayaan, kelemahan jasmani dengan isolasi terhadap pelayanan publik, kelemahan jasmani dengan ketidakberdayaan, isolasi terhadap pelayanan publik dengan kerentanan, dan kerentanan dengan ketidakberdayaan.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua korelasi atau hubungan, seperti hipotesis Robert Chambers (1983:148) sebelumnya, yang menyatakan bahwa kelima unsur tersebut akan saling terkait satu sama lain membentuk sebuah mata rantai yang dinamakan "Perangkap Kemiskinan". Tidak terbuktinya hipotesis yang dikemukakan oleh Robert Chambers (1983) pada konteks warga relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosoongo ini dikarenakan oleh berbagai hal. Pertama, pada warga relokasi di Perumahan Pucang Mojo sudah terdapat organisasi sosial bertumpu pada komunitas (community based resources management) bernama POKJA (Kelompok Kerja). Kedua, pada kasus perumahan warga relokasi sudah tersedianya fasilitas-fasilitas umum atau sarana publik dan akses menjadi lebih mudah. Ketiga, adanya program pendampingan dan program jaminan sosial bagi warga (miskin) relokasi baik oleh pemerintah, swasta atau perguruan tinggi. Program jaminan sosial dan pendampingan ini sedikit banyak mengurai mata rantai kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Arifiyanto. 2002. Keluarga miskin dalam perangkap kemiskinan : Studi kasus unsur-unsur kemiskinan di Desa Bulakan Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, Banten. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia
- Chambers, Robert. 1983. Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang. Jakarta : LP3ES
- Dorojatun Kuntjoro Jakti. 1986. Kemiskinan di Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Durkheim, Emile. 1964. The Rules of Sociological Method. New York: The Free Press
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2011. 20 Tokoh Sosiologi Modern Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Geertz, Clifford. 1983. Involusi Pertanian : Proses perubahan ekologi di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor

- Gilbert, Alan dan Josef Gulger. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Kuntjoro, Dorojatun Jakti. 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Lewis, Oscar. 1962. *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. New York: Basic Book
- Slamet, Y. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- , 2008. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Press
- , 1993. *Analisis Kuantitatif untuk Data Sosial*. Datora Press :Surakarta
- , 2012. *Modal Sosial dan Kemiskinan : Tinjauan Teoritik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin Perkotaan*. Surakarta : UNS Press
- , 2013. *Statistik Untuk Penelitian Analisis Hubungan Dua Variabel*. UNS Press
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- UU RI Nomor 1 Tahun 2011 Tentang “Perumahan dan Kawasan Permukiman”
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor. 8 Tahun 2009 Tentang “Bangunan”